



Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga oleh Bank Sampah “Kebumen Gemilang Sejahtera” di Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang

Hamdani Sumantri*, Yunindyawati, Zulfikri Suleman

Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci:

Bank Sampah,
Ibu-ibu Rumah Tangga,
KGS (Kebumen Gemilang
Sejahtera),
Pemberdayaan

Abstrak

Pemberdayaan Perempuan adalah sebuah langkah yang baik untuk pengembangan dan meningkatkan kompetensi Perempuan, terutama bagi Ibu-Ibu Rumah tangga. Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah daur ulang di Kelurahan II Ilir, dengan fokus pada Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera (KGS). Ada lima proses utama yang diamati adalah pemungkinan, penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan yang digunakan untuk menciptakan iklim yang mendukung, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong kemandirian dan inovasi masyarakat dalam pengelolaan sampah bagi Ibu-ibu rumah tangga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitik. Metode penelitian kualitatif dianggap mampu menggambarkan proses pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh Bank Sampah KGS. Hasilnya, masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, berhasil mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan sampah, menjadi mandiri dan inovatif, serta dapat menyebarkan pengetahuan mereka kepada pihak lain. Program pemberdayaan ini berhasil menciptakan dampak positif dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keywords

Keywords:

Waste Bank,
Housewives,
KGS (Kebumen Gemilang
Sejahtera),
Empowerment

Abstract

Women's empowerment is a good step to develop and improve women's competencies, especially for housewives. This research examines the process of community empowerment in recycled waste management in Kelurahan II Ilir, with a focus on the Kebumen Gemilang Sejahtera (KGS) Waste Bank. There are five main processes observed, namely enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining which are used to create a supportive climate, increase knowledge and skills, and encourage community independence and innovation in waste management for housewives. The method used is analytic descriptive qualitative method. The qualitative research method is considered capable of describing the process of empowering housewives by the KGS Waste Bank. As a result, the community, especially housewives, managed to develop skills in waste management, become independent and innovative, and can spread their knowledge to other parties. This empowerment program has succeeded in creating a positive impact in protecting the environment and improving the welfare of the community.

*Corresponding Author: **Hamdani Sumantri**, Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia;
Email: sumantrihamdani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.530>

History Artikel:

Received: 03 Juni 2024 | Accepted: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Penanganan masalah sampah merupakan persoalan global masyarakat masa kini, karena setiap harinya manusia selalu menghasilkan sampah. Bila diasumsikan sampah di Indonesia rata-rata 0,8 kg per kapita per hari, maka diproyeksikan terjadi peningkatan produksi sampah 12% dan 24% selama sepuluh tahun dan dua puluh tahun ke depan, meningkat sekitar 164.674 ton per hari (2000) menjadi sekitar 198.544 ton per hari (2015) dan 218.921 ton per hari (2025) (Munawir, 2012). Namun, masalah sampah tidak hanya menjadi persoalan Indonesia saja, melainkan hampir dialami semua negara. Penyebabnya karena pengelolaan kurang baik (Jambeck et al., 2015). Masalah utama pengelolaan sampah yang buruk adalah kurangnya kesadaran tentang perbedaan jenis, daur ulang, dan metode manajemen yang tepat (Conlon et al., 2021). McDonald & Smithers pada tahun 1998 menyebutkan bahwa di Australia rata-rata sekitar 15% sampah padat hasil kegiatan konstruksi ditimbun setiap tahunnya (Amasuo & Baird, 2016) dan menurut The Environment & Heritage Service pada tahun 2005 di Irlandia Utara, sekitar 1,5 juta ton limbah padat (2005) berasal dari kegiatan komersial dan industri (Amasuo & Baird, 2016). Sementara Sri Lanka memasuki masa kritis karena sampah menjadi salah satu kontributor tertinggi polusi plastik laut di dunia (Jambeck et al., 2015).

Sampah yang tidak terkelola akan menjadi masalah sosial, lingkungan, kesehatan, politik yang serius. Sampah umumnya menghasilkan pencemaran lingkungan, seperti degradasi kualitas estetika lingkungan. Limbah mencemari dan menyerap air tanah dan sungai. Saat terbakar melepaskan gas berbahaya ke udara (Abdulrahman, 2000). Timbunan sampah mengganggu pernapasan, lahan pertanian, juga turut meningkatkan perubahan iklim dan banjir, sehingga masyarakat kehilangan tempat tinggal, terhambat akses kerja dan akses pendidikan. Muncul berbagai penyakit seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, kolera, dan hepatitis (Amasuo & Baird, 2016). Selain itu, sampah pun mengganggu spesies dalam ekosistem. Maka, perlu upaya multi-stakeholder dan mendesak dalam menangani masalah sampah.

Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton pada tahun 2020 dengan 37,3% berasal dari aktivitas rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Upaya mengatasinya perlu dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat mengelola sampah rumah tangga (Astoria & Haryanto, 2021), mengingat persoalan ini tidak cukup diselesaikan oleh pemerintah saja. Setiap orang menambah masalah pengelolaan sampah. Maka, jika setiap rumah tangga mengurangi sampah,

masalahnya akan berkurang. Namun, persoalannya laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan preferensi berbeda mengelola sampah. Wanita sebagai pengguna utama atau penghasil utama mempunyai korelasi tanggung jawab mengelola limbah rumah tangga. Di Eden, perempuan berperan aktif terlibat dalam beberapa peran di rumah dan penjaga lingkungan (Oyegoke, 2020). Begitu pula di Sri Lanka, perempuan memainkan peran kunci dalam bisnis sampah menjadi sumber kekayaan (Conlon et al., 2021). Ocean Conservancy (2019) menunjukkan perempuan di Indonesia, Filipina dan Vietnam sangat ingin belajar mengenai proses pengelolaan sampah.

Dahulu, proses pengelolaan sampah dengan cara dikubur, dibakar, dan dibuang. Hal ini mengancam kesehatan, keselamatan, lingkungan, dan menimbulkan biaya tambahan tidak langsung. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma mendasar dalam pengelolaan sampah, dari paradigma kumpul, angkut, buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Upaya mengurangi sampah seperti pembatasan timbunan, daur ulang dan atau pemanfaatan kembali sampah. Aturan tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle. Maka, perlu alasan dan cara mengelolanya menjadi lebih baik dan ramah lingkungan melalui “daur ulang” dengan pendekatan 3R (Reduce atau mengurangi, Reuse atau menggunakan kembali, dan Recycle atau mendaur ulang) (Abdulrahman, 2000). Kini juga ada 6R (Reuse, Recycle, Redesign, Remanufacture, Reduce, Recovery) yang lebih ambisius (Gutberlet et al., 2017). Hal ini sebagai upaya untuk mengurangi sampah dan pemborosan dalam bentuk membeli hanya pada produk yang dibutuhkan, belanja barang berkualitas tinggi dan lebih sedikit risiko, membeli produk lokal, menggunakan kemasan minimal, mendaur ulang, dan lainnya. Daur ulang mempunyai manfaat memperpanjang usia barang, melestarikan sumber daya, mengurangi pengeluaran, memunculkan industri manufaktur daur ulang, menciptakan lapangan kerja, serta memberi *economy circular* bagi kelompok pemberdaya dan perempuan (Abdulrahman, 2000; Conlon et al., 2021; Gutberlet et al., 2017).

Perlu penyediaan sistem pengelolaan sampah yang efisien, sama halnya dengan fasilitas penting lainnya (Blocker & Eckberg, 1997). Pembuangan sampah terus-menerus ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidaklah berkelanjutan, mengingat meningkatnya volume sampah. Proses pengelolaan limbah mungkin berbeda antar negara, namun ada beberapa proses atau jalur dasar yang perlu diikuti dalam mengelolanya (Vergara & Tchobanoglous,

2012 dalam (Amasuomo & Baird, 2016)). Di New Mexico ada upaya mengendalikan limbah padat dari TPA melalui Solid Waste Act 1990, hasilnya terjadi pengurangan hingga 50% pada 1 Juli 2000 (Abdul-Rahman, 2000). Untuk itu, organisasi yang tepat mengelola sampah menjadi tugas penting dan diperlukan untuk menjaga lingkungan (Ghiani et al., 2014).

Volume sampah Kota Palembang 1200 ton sampah per harinya (DLHK Kota Palembang, 2019) yang ditampung di satu TPA Sukawinatan dengan kapasitas 950 ton. Tentunya kapasitas TPA ini tidaklah memadai, proses pengolahan sampah juga dianggap masih terbatas, berikut sarana dan prasarannya. Bahkan DLHK Kota Palembang (2019) memprediksi TPA ini hanya akan mampu menampung hingga 20 tahun mendatang dengan sistem pengolahan sampah control landfill. Sistem control landfill berdampak buruk bagi lingkungan karena hanya dipadatkan dan ditutup tanah. Maka, perlu upaya lain dengan metode daur ulang dalam pengelolaan Bank Sampah.

Umumnya kendala utama mengurangi sampah berupa rendahnya kesadaran masyarakat memilah sampah. Salah satu upaya mengatasinya dengan membangun Bank Sampah. Bank Sampah sebagai tempat mengumpulkan sampah terpilah yang dikelola seperti sistem perbankan oleh sukarelawan. Tujuannya membantu mengelola sampah, menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi dan bersih, serta menambah nilai lebih sampah. Di Indonesia, Bank Sampah pertama kali didirikan di Kabupaten Bantul bernama Bank Sampah Gemah Ripah (2008) atas prakarsa masyarakat setempat karena keprihatinan kerusakan lingkungan hidup dan harapan membantu pemerintah menangani sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pengembangan Bank Sampah akan membantu pemerintah lokal memberdayakan masyarakat berbasis organisasi secara bijak dan dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Purba & Maksudi, 2020). Inovasi di tingkat akar rumput ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin perkotaan (Winarso, 2011). Rencana penelitian ini menawarkan pemberdayaan masyarakat yang berbasis organisasi. Ibu-ibu rumah tangga sebagai salah satu modal sosial dapat menggerakkan individu dan komunitas guna berperan aktif mengelola lingkungan (Blocker & Eckberg, 1997). Ibu-ibu rumah tangga dapat menjadi agen perubahan mengelola lingkungan di perkotaan, bahkan menjadi bagian dari penyelesaian konflik lingkungan di perkotaan (Asteria & Haryanto, 2021).

Kegiatan pemberdayaan sebagai faktor kunci membentuk kesadaran perempuan mengelola sampah

rumah tangga (Asteria & Haryanto, 2021). Strateginya dengan meningkatkan pengetahuan, akses terhadap pendidikan, dan kemudahan beradaptasi dengan teknologi internet memungkinkan kegiatan pemberdayaan mempunyai korelasi signifikan dalam keterlibatan perempuan melakukan manajemen pelatihan sampah (Asteria & Haryanto, 2021). Inilah dasar membangun kesadaran lebih berkelanjutan mengelola sampah rumah tangga dalam mencapai perubahan lingkungan yang lebih baik. Kesadaran individu akan tercipta melalui pendidikan, dan akhirnya akan mempunyai kendali atas manajemen lingkungan.

Disamping itu, kunci keberhasilan mengelola sampah perkotaan yaitu melalui partisipasi warga (Meng et al., 2019). Perempuan berkemampuan mempromosikan perilaku lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Luke & Munshi, 2011), bahkan SDGs mendukung kesetaraan gender, keberlanjutan kota yang terintegrasi serta kualitas pendidikan dengan memberi akses partisipasi perempuan membuat perubahan lingkungan (Schutes, 2019). Pembangunan Lingkungan yang berkelanjutan (Sustainable Environmental Development) (SED) berkaitan dengan pengelolaan sampah oleh perempuan. Hingga akhirnya, pengelolaan sampah terkait erat dengan perubahan iklim dan pemberdayaan masyarakat. Agensi perempuan adalah faktor penting dalam keduanya. Inilah kesadaran, pengelolaan sampah dan perubahan iklim menjadi isu penting SED (Oyegoke, 2020).

Pemberdayaan harus menggunakan pendekatan triple bottom line dalam mengelola limbah rumah tangga berbasis pengelolaan masyarakat, meliputi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Asteria & Haryanto, 2021). Pendekatan manajemen ini mengintegrasikan beberapa pihak terlibat, seperti lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, perusahaan swasta, dan pemangku kepentingan lainnya guna mendukung pemberdayaan masyarakat (Asteria & Haryanto, 2021). Peneliti melihat ada potensi “keberlanjutan” dari pemberdayaan yang dilakukan pemerintah, organisasi, dan kalangan akademisi dalam pengelolaan sampah. Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera (KGS) di Kelurahan II Ilir Kota Palembang merupakan objek sekaligus subjek dalam penelitian ini guna melihat pengalaman perempuan mengelola sampah, sekaligus menggali pengetahuan dari berbagai kegiatan pemberdayaannya guna menjelaskan pengelolaan sampah melalui studi kualitatif.

Terdapat 28 Bank Sampah di Kota Palembang sebagai hasil dari kebijakan Walikota mewajibkan setiap kelurahan memiliki Bank Sampah (DLHK Kota Palembang, 2019). Salah satunya Bank Sampah KGS, berikut ini daftar Bank Sampah di Kota Palembang:

Tabel 1.1 Daftar Bank Sampah di Kota Palembang

No.	Nama Bank Sampah	Lokasi
1	Bahagia Mandiri	Kecamatan Alang-Alang Lebar
2	Hikmah Sejahtera	Kecamatan Ilir Timur II
3	Kemala	Kecamatan Ilir Timur II
4	Pesona (TPA)	Kecamatan Sukarame
5	Putraganik	Kecamatan Plaju
6	Junjung Biru	Kecamatan Seberang Ulu 1
7	Bersih Sehat Mulia	Kecamatan Plaju
8	Sinar Fajar	Kecamatan Plaju
9	Dahlia	Kecamatan Kalidoni
10	Sakura	Kecamatan Alang-Alang Lebar
11	Pelangi	Kecamatan Sukarame
12	Hijau	Kecamatan Gandus
13	Serumpun Jawa	Kecamatan Sukarame
14	KGS	Kecamatan Ilir Timur II
15	Serumpun	Kecamatan Alang-Alang Lebar
16	Mekar Sari	Kecamatan Plaju
17	Melati	Kecamatan Sako
18	Ceria	Kecamatan Alang-Alang Lebar
19	Dimas	Kecamatan Sematang Borang
20	Anggrah	Kecamatan Plaju
21	Kartini	Kecamatan Ilir Barat I
22	Sriwijaya Bersatu	Kecamatan Kalidoni
23	Patratura	Kecamatan Plaju
24	Cemara	Kecamatan Kalidoni
25	Selincih Maju	Kecamatan Kalidoni
26	Mawar	Kecamatan Kalidoni
27	Gotong Royong	Kecamatan Sukarame
28	Bekal	Kecamatan Plaju

Sumber: (DLHK Kota Palembang, 2019)

Dipilihnya Bank Sampah KGS sebagai lokasi penelitian karena Bank Sampah ini meski terbentuk atas inisiasi pemerintah, namun nyatanya pemerintahan tidak secara maksimal dalam mendukung kegiatannya. Disamping itu, Bank Sampah ini tergolong aktif, banyak program yang berhasil, dan tidak hanya berkutat pada masalah sampah semata. Hal ini menjadikan identitas KGS populer, baik di kalangan pemerintahan maupun di media massa. Bank Sampah yang berdiri sejak 2015 ini diresmikan secara langsung oleh menteri BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), dengan binaan sekitar 35 orang digagas oleh ibu-ibu di Kebumen Sekojo. Dilatarbelakangi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, serta sampah sebagai tanggung jawab bersama yang tidak hanya dibebankan pada pemerintah

semata. Mereka memanfaatkan pekarangan rumah dan menjadikan “sampah sebagai rupiah”. Sampah terpilah seperti plastik, kaleng, dan koran bekas diolah dan dijadikan berbagai produk bernilai ekonomi. Produknya seperti tas, dompet, vas bunga, nampan, keranjang, kotak tisu, toples, kotak pensil, guci, miniatur hiasan, celengan, dompet, dan aneka souvenir. Fokusnya menghasilkan benda kerajinan fungsional, seperti barang-barang rumah tangga yang berusia panjang. Konsumennya yang dari Jepang menjadi motivasi untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitas. Selain itu, hasil mengolah sampah menambah penghasilan keluarga. Selain menerima dan “menjemput” sampah, organisasi ini juga menyediakan program menabung sampah dan dapat menukarnya dengan uang.

Sebelum menjadi Bank Sampah KGS, awalnya berbentuk kelompok pertanian Posdaya dengan anggota 120 orang. Tamu memang sering berkunjung, namun kelompok masih terbatas dalam menampilkan kreativitas seperti hanya menampilkan tanaman saja. Hasil pertanian lalu berkembang menjadi produk tepung mocaf (modified cassava flour) berbahan ubi dan dapat diolah menjadi terigu free gluten. Namun terkendala terbatasnya bahan produk dan modal besar, sementara masih terbatas pemasarannya. Selain itu, ada juga kegiatan peternakan perikanan. Namun, semua itu tidak berjalan lancar.

Ide membentuk Bank Sampah bermula dari segala ketidaktahuan mengelola sampah, sementara mengetahui booming Bank Sampah di pulau Jawa. Dengan semangat dan kemauan yang tinggi memulai pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga dilakukan rutin dua kali seminggu, termasuk memberi pendampingan bagi siswa yang akan mengikuti perlombaan daur ulang. Pelatihan diberikan oleh Bank Sampah sendiri, selain juga perusahaan dan pemerintah. Namun tidak jarang, mereka pun mengeluarkan biaya sendiri untuk mengikuti pelatihan ke pihak eksternal, termasuk ke Pulau Jawa. Sehingga tidak mengherankan jika Bank Sampah ini tidak hanya menjual dan memamerkan hasil kreativitasnya, namun juga memberi pendampingan untuk perlombaan sehingga prestasinya tidak hanya di tingkat daerah, tetapi juga nasional. Selain itu, anggotanya pun sering menjadi pemateri pelatihan daur ulang dan pengelolaan sampah di berbagai universitas dan daerah. Kegiatan tersebut sejauh ini hanya dilakukan oleh Bank Sampah KGS dan belum dilakukan oleh Bank Sampah lainnya yang ada di Kota Palembang. Atas dasar inilah, peneliti tertarik mengetahui lebih jauh

bagaimanakah proses pemberdayaan, aktor yang terlibat, kendala yang dihadapi dan hasil dalam pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh Bank Sampah KGS di Kelurahan II Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang

METODE PENELITIAN

Mengacu pada masalah yang diangkat, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitik. Metode penelitian kualitatif dianggap mampu menggambarkan proses pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh Bank Sampah KGS di Kelurahan II Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, sedangkan Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis naratif, dengan mendeskripsikan kehidupan, cerita, dan menuliskan pengalaman tentang suatu proses pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Oleh Bank Sampah KGS

Proses pemberdayaan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas agar mereka dapat mengendalikan dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri secara mandiri dan berdaya saing. Pemberdayaan melibatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang memungkinkan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pada penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (Suharto, 2017). Pemberdayaan adalah proses mengubah individu atau kelompok agar memiliki kekuatan atau kemampuan sehingga mendapatkan kebebasan (freedom), bebas dari kelaparan, bebas dari ketidaktahuan, memiliki keterampilan, meningkatkan pendapatan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Proses pemberdayaan masyarakat terdiri atas; Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

Proses Pemungkinan

Pemungkinan adalah proses menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. Keberhasilan pemungkinan dalam pemberdayaan dipengaruhi oleh yaitu Pertama, suasana

menyenangkan, kegiatan dilakukan dengan baik sehingga berdampak pada semangat komunitas untuk berkembang. Kedua, penanaman kesadaran kelompok untuk lebih peduli pada perubahan dan ketiga, pelatihan kemampuan dasar (Suharto, 2017).

Tahap peratama merupakan proses merangkul ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir. Pada tahap ini dimulai dengan semangat pengurus bank sampah KGS untuk merangkul ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir untuk ikut serta dalam kegiatan pengumpulan dan pelatihan pengolahan sampah. Cara yang dilakukan adalah dengan mengundang ibu-ibu rumah tangga untuk ikut serta dalam kegiatan senam bersama. Seperti yang diungkapkan informan yang berinisial Ibu WF;

“Awalnya sempat bingung bagaimana cara mengumpulkan ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir supaya bisa ikut kegiatan kami. Lalu muncul ide untuk mengajak mereka senam bersama, nah melalui kegiatan senam bersama itulah kami mulai memberikan pengaruh dan motivasi kepada ibu-ibu rumah tangga di II Ilir agar mau ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah”

Informan yang berinisial ND pun mengatakan hal yang sama bahwa dirinya dan rekannya yang lain ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh bank sampah KGS awal mulanya yaitu dengan adanya ajakan kegiatan senam bersama yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah KGS;

“Pertama kali saya dan rekan lainnya ikut dalam kegiatan itu karena diajak oleh ibu WF dan pengurus Bank Sampah KGS lain untuk ikut kegiatan senam bersama. Setelah selesai kegiatan senam baru mereka membicarakan soal kegiatan pengolahan daur ulang sampah”.

Melalui kegiatan senam bersama itulah akan munculnya nilai kebersamaan hingga menimbulkan rasa nyaman antara pengurus bank sampah KGS dengan Ibu-Ibu rumah tangga yang menjadi anggotanya yang kelak akan dilakukan pemberdayaan.

Tahap kedua yakni merupakan proses memberikan motivasi dan sosialisasi. Ibu WF dan pengurus lainnya memberikan motivasi dan mensosialisasikan betapa pentingnya ikut berperan dalam menjaga lingkungan dan manfaat mengikuti kegiatan bank sampah KGS sehingga munculnya kesadaran bagi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II ilir untuk ikut serta dalam melakukan pengelolaan sampah daur ulang. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial ND sebagai berikut;

“awalnya kami diajak kegiatan senam bersama oleh Bu WF dan Bulek SM, setelah senam bersama selesai kami diajak ngobrol-ngobrol, pada saat itu Bu WF dan Bulek SM

mengajak kami untuk bergabung dalam kegiatan pengelolaan daur ulang sampah di Bank Sampah KGS. Saya merasa termotivasi dari apa yang disosialisasikan oleh mereka tentang manfaat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Awalnya saya mencoba-coba saja. Namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ini saya semakin tertarik untuk terus mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan sampah. Kebetulan di rumah saya banyak sampah yang menumpuk sehingga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ini, lumayan sih, selain mendapat pengetahuan, saya juga dapat mengurangi tumpukan sampah dirumah. Daripada dibuang saja, lebih baik dimanfaatkan”.

Ibu-ibu rumah tangga yang kegiatan kesehariannya hanya di rumah saja diajak untuk untuk lebih produktif mengikuti pelatihan pemanfaatan sampah agar mendapatkan pengetahuan baru dalam pengelolaan sampah. Seperti yang dijelaskan oleh informan berinisial SM dalam kutipan berikut;

“kita jelaskan kepada mereka bahwa tanpa harus bekerja di luar rumah, ibu-ibu bisa menghasilkan uang. Selauin itu juga kan ibu-ibu bisa mendapatkan keterampilan baru. Manfaat lainnya juga kami jelaskan bahwa kita sebagai ibu rumah tangga bisa ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan, kan dengan ikut serta dalam kegiatan ini kita dapat mengurangi jumlah sampah yang ada. Kita harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan kita dimulai dari sekarang melalui program Bank Sampah KGS.”

Pada tahap ini ada motivasi yang diberikan oleh pengurus bank sampah agar ibu-ibu rumah tangga lebih mandiri dan mampu mendapatkan penghasilan walaupun tidak bekerja pada sektor usaha tertentu. Melalui pemanfaatan sampahnya pun ibu-ibu rumah tangga bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka. Selain itu juga ditanamkan nilai bahwa ibu-ibu rumah tangga bisa ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan melalui pemanfaatan sampah daur ulang. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu WF dalam kutipan;

“Saya katakan kepada mereka bahwa nanti kan sampah yang kita kumpulkan akan dibuat menjadi barang yang bernilai ekonomis, seperti barang kerajinan dan lain-lain yang bisa kita jual dan dipamerkan. harapannya kita bisa berhasil, tapi keberhasilan itu akan kita raih kalau kita berani untuk memulai dan mencobanya.”

Jika ada masyarakat sekitar yang ingin mendonasikan sampah, anggota bank sampah pun bisa menjemput sampah langsung ke alamat donatur sampah. Bank sampah KGS juga menyediakan program menabung sampah, masyarakat bisa menukarkan sampah dengan uang. Hal ini tentu menambah semangat ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Seperti yang dijelaskan oleh ibu SM berikut;

“Bank sampah KGS juga mempunyai program penerimaan donasi sampah dan anggota kami pun bisa menjemputnya ke lokasi donatur. Selain itu juga ada program menabung sampah. Masyarakat dapat menukarkan sampah yang mereka bawa dengan uang. Uang tersebut diberikan kepada mereka di waktu tertentu seperti waktu menjelang hari raya keagamaan atau menjelang tahun baru. Hal ini tentu menambah semangat ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan Bank Sampah KGS”.

Pada proses ini motivasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap partisipasi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera.

Berikutnya yakni tahap ketiga meliputi proses pelatihan kemampuan dasar. Setelah semua proses menciptakan iklim yang menyenangkan dilakukan dengan baik dan peningkatan kesadaran telah dilakukan, maka tahap selanjutnya menjalankan pelatihan kemampuan memilah sampah, pengurus bank sampah KGS menjelaskan perbedaan sampah organik dan sampah anorganik. Bank Sampah KGS memberikan penjelasan bahwa mereka akan memanfaatkan jenis sampah organik kering seperti jerami padi, serbuk kayu, kulit kerang, kulit kacang, daun kering, kertas bekas, ranting pohon, kayu, rotan dan bambu. Untuk pemanfaatan sampah organik basah belum dilakukan dalam pemberdayaan oleh Bank Sampah KGS dikarenakan adanya berbagai keterbatasan dan kendala untuk mengolah sampah organik basah. Kemudian Pengurus Bank sampah KGS menjelaskan bahwa mereka juga akan memanfaatkan jenis sampah anorganik seperti plastik, botol, kaleng minuman, kantong plastik, besi, kaca, kabel, dan barang-barang elektronik yang sudah rusak. Jenis sampah organik kering dan sampah anorganik inilah kelak yang akan dibuat menjadi berbagai jenis benda kerajinan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu WF berikut ;

“Selanjutnya kami mengajarkan kepada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir tentang kemampuan dasar memilah jenis sampah. dalam kegiatan pemberdayaan ini kami hanya fokus mendaur ulang sampah organik kering seperti jerami padi, serbuk kayu, kulit kerang, kulit kacang, daun kering, kertas bekas, ranting pohon,

kayu, rotan dan bambu dan sampah anorganik seperti plastik, botol, kaleng minuman, kantong plastik, besi, kaca, kabel, dan barang-barang elektronik yang sudah rusak. Karena pengelolaannya cenderung lebih mudah. Pernah ada ide untuk mengelolah sampah organik basah, menjadi pupuk kompos, tapi kami tidak mempunyai alat seperti alat pencacahan dan keterbatasan lahan tempat penyimpanan setelah diproduksi, karena tempat kami yang sempit. Kalau menumpuk kan bisa mengeluarkan bau yang tidak sedap, yang membuat pengunjung merasa tidak nyaman. Selain itu juga kami belum mendapatkan pembeli untuk menampungnya”

Melalui program pemberdayaan yang dilakukan, ibu-ibu rumah tangga yang identik dengan kegiatan seputar rumah tangga diberikan motivasi, lalu dilakukan pelatihan pemilihan jenis sampah sehingga mendapatkan akses pengetahuan awal untuk mulai mengembangkan potensi yang ada. Dengan demikian proses pemungkinan yang dilakukan untuk menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan mengembangkan potensi masyarakat secara optimal. Dari persiapan awal, sudah dilakukan dengan baik, ketersediaan fasilitas juga sudah diberikan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh pengurus bank sampah KGS, didukung dengan persiapan pengurus bank sampah KGS dalam melaksanakan proses pemberdayaan.

Proses Penguatan

Penguatan adalah proses memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Penguatan merupakan proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan untuk memahami dan melaksanakan pemberdayaan dalam arti luas secara berkelanjutan, yaitu pertama, dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kedua, pemberdayaan harus mampu mengembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang dapat mendukung kemandirian (Suharto, 2017).

Tahap pertama pada proses penguatan ialah pelatihan penguatan pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini adalah dilakukan penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah berbagai jenis sampah yang telah dipilah untuk dijadikan benda ulang berupa kerajinan yang bernilai ekonomis. Pelatihan ini dilakukan dengan cara membuat beberapa kelompok. Setiap masing-masing

kelompok dibimbing oleh satu tutor atau instruktur. Lalu setiap kelompok mengikuti instruksi tutornya, dimulai dari penyiapan bahan-bahan yang dibutuhkan sampai dengan tata cara membuat benda kerajinan. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial Ibu NR berikut;

“Setelah kami mengumpulkan ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan senam bersama, lalu kamu melakukan sosialisasi serta motivasi untuk ikut serta dalam kegiatan kami dan mengajak mereka menjadi anggota bank sampah KGS. Kemudian beberapa diantara mereka bersemangat untuk mengikuti kegiatan pengolahan sampah daur ulang, setelah itu kami mensosialisasikan kepada mereka jenis-jenis sampah dan cara pemilahannya. Setelah tahap itu selesai dilakukan, barulah kami melakukan pelatihan secara konsisten untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai tata cara membuat benda kerajinan dari sampah yang sudah dipilah. Teknis pelatihan yang kami lakukan adalah dengan membuat beberapa kelompok. Dalam setiap kelompok dipegang oleh satu tutor. Nanti setiap tutor membimbing dan mengarahkan tata cara pembuatan benda kerajinan”

Hal yang sama dijelaskan oleh informan yang berinisial ND berikut;

“Kami dibentuk menjadi beberapa kelompok, dalam setiap kelompok ada tutornya. Tutor yang mengajarkan kami bagaimana cara membuat benda kerajinan dari daur ulang sampah”

Pelatihan dilakukan dalam mengolah sampah organik kering dan sampah anorganik menjadi beberapa benda kerajinan. Pelatihan pengolahan sampah organik kering yang berbahan koran bekas dan tumbuhan eceng gongok kering berupa Vas Bunga, Guci, nampan, keranjang, kotak tisu, jam dinding, aneka tas, sedal dan topi. Pelatihan membuat benda kerajinan yang berasal dari bahan sampah anorganik seperti plastik, kaleng bekas, botol bekas, kaca dan besi berupa dompet, aneka tas, aneka toples dan aneka souvenir. Adapun pelatihan membuat benda kerajinan yang bersal dari kolaborasi antara sampah organik kering dengan sampah anorganik berupa aneka souvenir dan miniatur bangunan. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial MY berikut;

“Kami melakukan berbagai macam pelatihan membuat benda kerajinan dari sampah bekas. Misalnya sampah organik kering itu sepertikoran bekas dan tumbuhan eceng gongok kering kita jadikan Vas Bunga, Guci, nampan, keranjang, kotak tisu, jam dinding, tas, sedal dan topi. Kalau bahan sampah anorganik seperti plastik, kaleng bekas, botol bekas, kaca dan besi dijadikan benda kerajinan seperti dompet, aneka tas, toples dan souvenir. Ada juga benda

kerajinan yang bersal dari kolaborasi antara sampah organik kering dengan sampah anorganik itu kami buat menjadi aneka souvenir dan miniatur bangunan”

Pelatihan yang telah dilakukan sangat berpengaruh untuk memperkuat pengetahuan ibu-ibu rumah tangga dalam hal pengelolaan sampah. Pengurus bank sampah KGS memberikan panduan tutorial pembuatan aneka benda kerajinan agar ibu-ibu rumah tangga yang diberdayakan dapat dengan mudah memahami materi-materi yang diberikan.

Kedua yakni tahap pelatihan untuk mendukung kemandirian dan inovasi. Untuk mendukung kemandirian dalam melakukan pengolahan sampah pada saat pelatihan, instruktur memberikan kesempatan kepada setiap ibu-ibu rumah tangga untuk membawa alat-alat dan bahan-bahan untuk pengolahan sampah untuk dibawa ke rumah masing-masing agar mereka dapat melakukan pembuatan sendiri di rumah masing-masing. Namun setelah beberapa hasil kerajinan yang mereka buat telah selesai harus diserahkan kembali kepada pengurus bank sampah KGS untuk dilakukan evaluasi penilaian, jika ada yang kurang sempurna maka akan diperbaiki kembali dan jika sudah baik hasilnya maka akan dipajang di etalase bank sampah KGS, dilakukan pemotretan lalu diposting di akun media Sosial Bank Sampah KGS untuk dijual atau dipasarkan. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial WF berikut;

“Setelah mengikuti pelatihan, ibu-ibu diperbolehkan untuk membawa alat dan bahan dibawa pulang ke rumah masing-masing supaya mereka bisa mengulangi materi yang sudah diberikan sebelumnya supaya mereka lebih mandiri. Tapi setelah kerajinan yang mereka buat di rumah itu harus diserahkan kembali kepada tutor di pertemuan selanjutnya agar bisa dinilai, kalau masih belum sempurna harus diperbaiki lagi. Tetapi kalau dinilai sudah cukup baik bakal di pajang di etalase bank sampah KGS, kita foto dan diunggah di akun medsos untuk dijual”

Untuk lebih meningkatkan inovasi agar menghasilkan produk kerajinan yang beragam, bahkan pengurus Bank Sampah KGS sering mengikuti pelatihan hingga ke luar Kota. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial NR berikut;

“Kami pernah mengikuti pelatihan daur ulang sampah sampai ke Jakarta supaya bisa banyak menyetahui berbagai cara mengolah sampah menjadi benda kerajinan”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang berinisial MY berikut;

“kami pernah ikut pelatihan mengolah sampah koran menjadi benda kerajinan di Jakarta saat itu kami belajar di tempat yang bernama rendi Craft”

Dari sejak awal berdiri hingga saat ini bank sampah KGS telah memiliki banyak kemajuan, dari pelatihan-pelatihan rutin yang dilakukan terhadap ibu-ibu rumah tangga dikelurahan II Ilir, kini beberapa orang ibu-ibu tersebut telah menguasai banyak pengetahuan tentang pengolahan sampah menjadi berbagai benda kerajinan. Bahkan diantara mereka telah bisa berperan sebagai pemandu untuk mengisi pelatihan daur ulang sampah di berbagai daerah, baik kegiatan komunitas, pemerintah, perusahaan swasta, BUMN dan BUMD hingga universitas pun rutin meminta mereka hadir untuk mengajarkan cara pembuatan kerajinan dari sampah bekas. Seperti yang dijelaskan informan yang berinisial SM berikut;

“Seiring perkembangan waktu karena kegiatan rutin pemberdayaan dan mengikuti berbagai pelatihan di luar kota. Sekarang ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir sudah banyak mengetahui cara pengolahan sampah dijadikan kerajinan. Sekarang mereka sudah bisa menjadi pengisi acara pelatihan daur ulang sampah di berbagai daerah seperti komunitas, pemerintah, perusahaan swasta, BUMN dan BUMD hingga Universitas”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa berbagai cara telah dilakukan dalam pemberdayaan ini melalui berbagai program pelatihan telah mendukung kemandirian dan inovasi bagi ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola sampah daur ulang menjadi benda kerajinan. Proses ini telah membawa mereka sampai pada tahap mandiri dan memberikan keberlanjutan pemberdayaan dengan cara menyebarkan pengetahuan yang mereka dapat terhadap pihak lain.

Proses Perlindungan

Tahap ini adalah proses melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadi persaingan yang tidak seimbang maupun persaingan tidak sehat antara yang kuat dan lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil (Suharto, 2017). Pada penelitian ini, perlindungan adalah proses melindungi ibu-ibu rumah tangga yang diberdayakan oleh Bank Sampah KGS agar bisa menjalankan kegiatan tanpa adanya pihak yang menghalang-halangi kegiatan mereka, kemudian mengupayakan agar ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir tidak tertindas oleh kelompok kuat atau kelompok tertentu yang memandang remeh mereka, menghindari terjadi perlakuan atau perbuatan yang merugikan mereka maupun persaingan tidak sehat antar sesama ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah KGS. Proses ini juga bertujuan mencegah

terjadinya eksploitasi kelompok tertentu terhadap ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir. Dalam proses perlindungan ini, pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan bagi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir. Perlindungan ini mengupayakan jaminan atas keamanan, ketentraman, kesejahteraan, kedamaian dan perlindungan dari segala bahaya yang mengancam pihak Bank Sampah KGS maupun Ibu-Ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir. Langkah yang dilakukan dalam proses perlindungan ialah pemberian legalitas payung hukum, perlindungan atas keamanan investasi, dan perlindungan dari diskriminasi.

Langkah awal yakni pemberian legalitas payung hukum dalam hal ini, perlindungan yang diberikan pemerintah kepada Bank Sampah KGS agar mereka memiliki legalitas atau payung hukum yang sah sehingga mereka merasa aman dan diakui saat menjalankan pemberdayaan adalah dengan diberikannya Surat Keputusan (SK) pembentukan Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera yang disahkan oleh Camat Ilir Timur II dan Lurah II Ilir. Perlindungan tersebut sudah dilakukan dengan baik sehingga pengurus bank sampah KGS dan Ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir merasa terlindungi dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa masyarakat Kelurahan II ILir rata-rata merasa sudah senang dan antusias dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah, sehingga masyarakat yang awalnya masih acuh dan ragu menjadi semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan dengan adanya perlindungan yang sudah diberikan oleh pemerintah setempat. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial WF berikut;

“Secara legalitas kami diberikan SK tentang pembentukan Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera Kota Palembang berdasarkan keputusan Lurah II Ilir nomor: 071/KPTS/1008/2015. Dengan kekuatan hukum dan perlindungan yang diberikan pemerintah setempat kami merasa aman untuk berkegiatan. Begitupun ibu-ibu rumah tangga yang kita bina merasa yakin untuk mengikuti pemberdayaan yang kami lakukan karena kami sudah memiliki legalitas yang sah”

Begitupun lurah II Ilir yang berinisial AT mendukung pernyataan ibu WF di atas dengan menyebutkan pernyataan berikut;

“Saya mengetahui bahwa benar Bank Sampah KGS yang diketuai oleh ibu WF itu sudah legal. Mereka sudah ada SK yang dikeluarkan oleh Lurah sebelumnya”

Informan yang berinisial AM juga memberikan pernyataan berikut;

“Awalnya saya ragu untuk memberikan izin kepada istri saya untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS. Tetap setelah saya mengetahui kejelasan legalitas mereka bahwa mereka sudah punya SK dan diketahui oleh pemerintah setempat, saya memperbolehkan istri saya untuk mengikuti kegiatan itu”

Dari pernyataan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa legalitas payung hukum berupa SK pendirian Bank Sampah KGS telah bermanfaat dalam membangun rasa aman dan rasa percaya masyarakat terhadap Bank Sampah KGS dalam berkegiatan serta meningkatkan semangat ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir untuk mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS. Selain itu dengan adanya legalitas, kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dari pihak luar yang tidak setuju dengan kegiatan Bank Sampah KGS.

Selanjutnya, yakni upaya sekaligus langkah perlindungan atas keamanan investasi. Perlindungan ini merupakan perlindungan atas keamanan investasi dari hasil kerajinan tangan yang telah dibuat oleh masing-masing ibu-ibu rumah tangga. Dalam hal ini diperlukannya transparansi dalam mengelola hasil penjualan dengan melakukan pencatatan khusus dan dilaporkan setiap satu bulan sekali kepada ibu-ibu rumah tangga yang diberdayakan oleh bank sampah KGS. Sehingga mereka merasa aman dan bisa memantau uang hasil kegiatan mereka setiap bulannya. Hal ini bertujuan agar tidak adanya rasa curiga dan ketidakpercayaan mereka terhadap pengelola keuangan hasil penjualan dari kerajinan barang bekas yang mereka buat. Selain itu juga agar bagian pengelolaan keuangan tidak dapat menyalahgunakan uang hasil penjualan tanpa seizin pihak ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang bernama DP berikut;

“Bagian teller melakukan pencatatan hasil penjualan dari kerajinan tangan sampah daur ulang yang laku dijual dipasaran, baik dari etalase KGS, Media KGS Craft maupun hasil Penjualan dari Pameran. Kami menyampaikan hasil penjualan setiap bulannya secara rutin.”

Adanya buku tabungan sampah juga dapat mempermudah pencatatan hasil masing-masing anggota yang diberdayakan dalam kegiatan ini, seperti yang dijeaskan oleh informan yang berinisial ES berikut;

“Kami membuat buku tabungan untuk ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Tujuannya supaya investasi yang mereka lakukan menjadi lebih aman dan keuangannya tercatat dengan rapi. Kan kalau ada buku tabungan, uang yang masuk dan keluar jelas dan dapat terpantau”

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga keamanan investasi dan transparansi dilakukan pencatatan oleh teller dan bendahara. Selain itu adanya laporan rutin bulanan dan dibuatkan buku tabungan bagi setiap ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS.

Langkah terakhir dalam proses perlindungan adalah perlindungan dari diskriminasi. Dalam hal perlindungan dari diskriminasi terhadap masyarakat yang mengelolah sampah yang terkesan dipandang buruk dan remeh oleh masyarakat pada umumnya. Pengurus bank sampah KGS memberikan penghargaan kepada ibu-ibu rumah tangga dalam bentuk sertifikat penghargaan karena telah berpartisipasi dalam mengelolah lingkungan melalui pemanfaatan sampah. Sehingga ibu-ibu rumah tangga yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan merasa senang. Beberapa diantara mereka menganggap dirinya sebagai pahlawan lingkungan kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang bernama MY berikut;

“Ketika kami mengumpulkan sampah dari barang bekas. Ada saja tetangga yang nyinyir, ngatain kami pemulunglah dan sebagainya. Tapi bagi kami hal itu tidak masalah, karena ikut serta dalam kegiatan bank sampah KGS membuat kami merasa berguna bagi pengelolaan lingkungan, minimal dimulai dari rumah kami sendiri. Nah selain itu dengan ikut kegiatan bank sampah KGS kami mendapatkan sertifikat penghargaan dari pengurus bank sampah. Hal ini membuat kami merasa percaya diri. Ya kalau dinilai rendah oleh tetangga, kami tidak malu. Justru dalam lingkungan pemerintah dan pengurus bank sampah KGS kami dianggap sebagai pahlawan lingkungan yang kreatif”

Dari kutipan wawancara di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa proses perlindungan terdiri dari perlindungan hukum, perlindungan investasi dan perlindungan psikologis. Perlindungan hukum adalah dengan diberikannya legalitas SK Pendirian Bank Sampah KGS, perlindungan investasi adalah dengan dilakukannya pencatatan oleh bagian Teller dan bendahara untuk dilaporkan setiap bulan secara rutin, dan perlindungan psikologis adalah dengan membangun kepercayaan diri secara psikologi melalui labeling positif dan penghargaan sehingga dapat menghindari diskriminasi terhadap ibu-ibu rumah tangga yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS.

Proses Penyokongan

Penyokongan adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan

harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan (Suharto, 2017).

Penyokongan dalam penelitian ini adalah proses memberikan bimbingan dan dukungan baik secara moril dan materil agar ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir mampu menjalankan peranan dan tugasnya dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Pada proses ini pemberdayaan harus mampu menyokong ibu-ibu rumah tangga untuk menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi agar mereka tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang menyulitkan mereka dalam menjalankan atau mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS (Suharto, 2017).

Upaya pertama dalam hal penyokongan ialah berupa bantuan dari pemerintah baik berupa barang dan uang sangat berperan penting bagi kegiatan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh bank sampah KGS di kelurahan II Ilir. Adanya bantuan pemerintah berupa motor sampah sebagai pengangkut sampah yang sudah dipilah untuk dibawa ke Bank Sampah juga merupakan salah satu dukungan yang baik dari pemerintah agar pengurus bank sampah mampu menjalankan peran pengangkutan sampah dari rumah-rumah anggota ataupun dari tempat donatur sampah menuju tempat pengolahan sampah. Dari penyokongan tersebut bisa dikatakan sudah dilakukan dengan baik bahwa mereka sudah mampu menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Motor sampah tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat pengangkut sampah saja, tetapi juga digunakan untuk alat transportasi mereka menuju ke lokasi pelatihan untuk kegiatan pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial WF berikut;

“Ada bantuan dari pemerintah saat itu pada tahun 2016 kami diberikan bantuan motor sampah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Alhamdulillah dengan adanya bantuan tersebut kami dapat mengangkut sampah daur ulang dengan mudah”

Pernyataan Ibu WF di atas didukung oleh pernyataan informan yang berinisial SM berikut;

“Motor sampah dari bantuan KLHK itu bukan hanya dipakai untuk mengangkut sampah saja. Tapi kami pakai sebagai alat transportasi menuju lokasi pelatihan dalam kegiatan pemberdayaan yang kami lakukan”

Hadirnya pemerintah dalam melakukan pemantauan, memberikan semangat dukungan dan bantuan sangat berpengaruh dalam menyokong jalannya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS. Berbagai pihak dimulai dari pejabat Kepala Dinas, Wali Kota, Gubernur, Menteri, anggota DPD RI dan Ketua DPR RI pernah mendatangi Bank Sampah KGS untuk memberikan dukungan baik secara moril maupun materil kepada pengurus Bank Sampah KGS dan Ibu-

ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir yang mengikuti kegiatan pemberdayaan. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan informan yang berinisial WF berikut;

“Kalau dari pemerintahan sudah banyak yang datang mengunjungi Bank Sampah KGS. Dimulai dari yang hanya datang saja untuk memberikan suport moril dan ada juga yang datang untuk memberikan bantuan materil untuk menyokong kegiatan pemberdayaan yang kami lakukan. Kami pernah dikunjungi oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi SUMSEL, Wali Kota Palembang saat itu masih dijabat oleh Pak Harno Joyo, Gubernur Sumsel Bapak Alex Noerdin saat masih menjabat, Menteri KLHK, anggota DPD RI Ibu Eva Susanti dan Ketua DPR RI Ibu Puan Maharani”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwan penyokongan pemerintah terdiri dari penyokongan moril dan penyokongan materil. Penyokongan moril berupa kehadiran mereka ke lokasi pemberdayaan untuk memberikan semangat dan berbagai pengaraha. Selanjutnya penyokongan materil berupa bantuan barang atau dana untuk memperlancar kegiatan seperti bantuan motor sampah yang diberikan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan.

Kedua ialah upaya penyokongan melalui bantuan perusahaan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, seringkali Bank Sampah KGS mengalami kendala kekurangan bahan baku seperti koran, kaleng dan plastik. Dalam hal ini bentuk penyokongan terhadap permasalahan ini adalah dengan adanya bantuan koran bekas, kaleng dan platik bekas yang diberikan oleh PT. Pupuk Sriwijaya (PUSRI) secara rutin kepada Bank Sampah KGS sehingga kendala akan kurangnya bahan baku daur ulang dapat teratasi. Selain itu PT. PUSRI sering memberikan bantuan CSR berupa dana untuk memperlancar jalannya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS terhadap ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial WF berikut;

“Pihak perusahaan yang rutin memberi bantuan adalah PT.PUSRI. mereka secara rutin memberikan bantuan berupa bahan baku daur ulang seperti koran bekas, kaleng dan platik bekas. Dengan adanya bantuan suplay secara rutin dari PT. PUSRI ini dapat mengatasi kendala kekurangan bahan baku. Bantuan itu diberikan secara rutin karena kami berada di wilayah Ring 1 CSR PT. PUSRI. Selain itu ada juga Bank Indonesia (BI) yang pernah memberikan bantuan berupa uang tetapi bantuan yang diberika BI itu hanya satu kali”

Dari pernyataan kutipan ini dapat dilihat bahwa selain PT. Pusri ada juga pihak lain yang pernah memberikan bantuan berupa dana adalah Bank

Indonesia. Tetapi bantuan dari Bank Indonesia tersebut tidak bersifat berkelanjutan. Berbeda dengan PT PUSRI yang memberikan bantuan bersifat berkelanjutan karena Bank Sampah KGS berada di wilayah Ring 1 CSR PT. PUSRI.

Ketiga ialah proses proses penyokongan dari program wisata edukasi ekologis dan kreatif. Ada hal menarik dari kegiatan pengelolaan sampah di kelurahan II Ilir. Bahwa dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus bank sampah KGS terhadap ibu-ibu rumah tangga di kelurahan II Ilir menjadikan kegiatan pengelolaan sampah sebagai wisata edukasi ekologis dan kreatif bagi pihak sekolah, perguruan tinggi, pihak swasta, pejabat pemerintah hingga turis mancanegara yang menginginkan berkunjung ke Bank Sampah KGS. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial WF berikut;

“Kami membuat program wisata edukasi ekologis dan kreatif, program ini tujuannya untuk memberikan edukasi tentang pengolahan sampah kepada para pengunjung yang datang seperti pihak sekolah, perguruan tinggi, swasta, pemerintah hingga para turis mancanegara yang berkunjung ke Bank Sampah KGS”

Dengan banyaknya pengunjung yang datang, hal ini membuat kegiatan pengelolaan sampah menjadi tidak sia-sia, bank sampah KGS dan ibu-ibu rumah tangga bisa berbagi ilmu dan pengetahuan mereka tentang pemanfaatan sampah. Selain itu juga mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan wisata edukasi ekologis dan kreatif. Bukan hanya itu penyokongan yang sudah diberikan juga mampu mendongkrak penjualan hasil daur ulang sampah sebagai buah tangan dari kunjungan wisata edukasi ekologis dan kreatif di kelurahan II Ilir. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial SM berikut;

“Kalau banyak pengunjung datang ke sini kita bisa saling berbagi ilmu dan pengalaman tentang pemanfaatan sampah daur ulang. Kan kalau banyak pengunjung pasti banyak juga yang membeli produk kami, jadi ibu-ibu senang kalau benda kerajinan yang mereka buat itu laku terjual. Program ini sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan dan pembeli kami menjadi semakin bertambah. Hal ini berdampak positif bagi ibu-ibu rumah tangga yang diberdayakan. Selain itu juga dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat lingkungan sekitar kelurahan II Ilir seperi warung pempek dan model yang buka itu karena banyaknya pengunjung yang datang ke sini”

Pernyataan ini selaras dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dalam proses penguatan untuk perbaikan pendapatan (better income) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh,

termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu berdampak positif agar ibu-ibu rumah tangga mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupan dan mendukung mereka agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Terakhir yakni kelima merupakan upaya penyokongan promosi pemasaran. Penyokongan dalam hal bimbingan mengenai pemasaran, produk hasil kerajinan daur ulang sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir sudah bisa masuk pada pasar nasional maupun pasar internasional, tak heran bahwa produk mereka kini bisa dipasarkan hingga ke Negara Jepang. Dikarenakan bahwa mereka telah mampu secara maksimal memanfaatkan media sosial untuk tempat promosi yang efisien dan efektif. Pemasaran tersebut dilakukan mulai etalase Bank Sampah KGS dan sebagian dilakukan pada kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh berbagai pihak seperti penyelenggara event organizer maupun pameran yang diselenggarakan oleh Pemprov SUMSEL maupun Pemkot Palembang. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial WF berikut;

“Untuk promosi dan pemasaran kami mulai dari etalase Bank Sampah KGS. Selain itu kami juga aktif menggunakan media sosial instagram @kgs_craft dan @kgs_recycling_center. Kami juga aktif dalam berbagai kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh event organizer maupun pemerintah seperti Pemprov SUMSEL dan Pemkot Palembang. Alhamdulillah sekarang produk kami sudah bisa masuk pasar nasional maupun pasar internasional, sekarang produk kami sudah bisa dipasarkan hingga ke Negara Jepang”

Pernyataan Ibu WF juga didukung oleh pernyataan informan yang berinisial SM yang mengungkapkan bahwa;

“kita bisa menjual produk kita sampai ke pasar nasional dan internasional karena memang pengurus Bank Sampah KGS aktif menggunakan media sosial dan juga aktif di acara event pameran dan perlombaan. Tetapi peran media pemberitaan, televisi dan konten kreator berperan dalam menyokong kegiatan pemberdayaan ini menjadi booming. Kalau di berita online sudah banyak berita tentang kegiatan Bank Sampah KGS, ada Sumeks dan lain-lain. Kami juga pernah diliput acara televisi seperti Kompas TV, TVRI SUMSEL”

Penyokongan dalam hal pemasaran ini tidak terlepas dari peran pengurus Bank Sampah KGS yang aktif bermain media sosial dan update akan informasi terbaru mengenai berbagai kegiatan pameran dan berbagai kompetisi yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Selain itu, berbagai media pemberitaan

baik media cetak, televisi maupun para konten kreator berperan menyokong pengaruh terhadap boomingnya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS sehingga Bank Sampah KGS menjadi terkenal dan banyak tampil diberbagai media pemberitaan seperti di koran cetak, berita online (Sumatra Ekspres dan lain-lain) dan media televisi (Kompas TV, TVRI SUMSEL dan lain-lain).

Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah proses memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan dalam menjaga keberlangsungan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Aspek pemeliharaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama memelihara kondisi yang kondusif. Kedua, pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan. Ketiga, menjamin keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Suharto, 2017).

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pemeliharaan yakni pertemuan rutin untuk menjaga kekompakan. Untuk memelihara kondisi yang tetap kondusif dan menjaga keselarasan dalam pemberdayaan pada proses ini diadakan pertemuan rutin. Dalam pertemuan rutin tersebut mereka melakukan senam bersama kemudian dilakukan penanaman nilai kekompakan dalam pemberdayaan kepada ibu-ibu rumah tangga oleh bank sampah KGS. Seperti yang diungkapkan informan yang berinisial NR berikut;

“Kami sering melakukan pertemuan rutin dan kumpul bersama, tujuannya untuk menjaga kekompakan dan kondisi yang harmonis antara pengurus Banks Sampah KGS dan sesama Ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Pengurus Bank Sampah KGS terutama para tutor selalu memberikan nasihat agar mereka selalu menjaga kekompakan, saling menghargai dan saling memahami karakter masing agar mereka dapat saling melengkapi sesama tim dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini bertujuan menjaga kondusifitas, suasana tenang dan terhindar dari berbagai konflik yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan pemberdayaan”

Kesadaran saling memahami karakter sesama tim dan saling melengkapi satu sama lain adalah hal yang paling utama dalam proses pemeliharaan ini. Karena kondisi kelompok yang tenang dan bebas dari konflik merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir.

Kedua yakni mengupayakan kegiatan-kegiatan evaluasi. Dalam proses ini dilakukan evaluasi untuk melakukan penilaian, mengukur tingkat keberhasilan, memperbaiki kekurangan selama proses pemberdayaan, meningkatkan kualitas pemberdayaan serta menjaga dan meningkatkan prestasi dan kemampuan yang telah diraih. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang berinisial NR berikut;

“Kami selalu melakukan evaluasi secara rutin untuk melakukan penilaian, mengukur tingkat keberhasilan, meningkatkan kualitas pemberdayaan serta menjaga dan meningkatkan prestasi dan kemampuan yang telah didapatkan dalam proses pemberdayaan sebelumnya”

Pernyataan informan NR di atas juga didukung oleh pernyataan informan yang berinisial MY berikut;

“Evaluasi rutin yang kami lakukan adalah pembahasan faktor penghambat dan pendukung, modifikasi program dan perencanaan tentang keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Tapi dalam evaluasi dijelaskan tidak boleh baper dan tersinggung, harus menerima kritik dan juga yang mengkritik harus menjaga etika dalam berkomunikasi, tidak boleh mengkritik secara berlebihan yang membuat sakit hati pengurus dan anggota lainnya. Hal ini kami sampaikan karena dalam evaluasi terkadang ada ibu-ibu yang merasa tersinggung ketika dilakukan evaluasi”

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dalam evaluasi pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh Bank Sampah KGS di Kelurahan II Ilir juga dilakukan pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan, modifikasi program, strategi perencanaan kelanjutan program. Selain itu, dalam evaluasi disadarkan bahwa perlunya menerima kritik serta menjaga etika komunikasi yang baik antar sesama ibu-ibu rumah tangga yang menjadi anggota Bank Sampah KGS. Dari kegiatan evaluasi inilah semua point pembahasan dikupas secara mendalam hingga tuntas. Dengan demikian kegiatan evaluasi dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh Bank Sampah KGS di Kelurahan II Ilir menjadi lebih baik.

Ketiga, proses pemeliharaan dilakukan dengan cara menjaga ketersediaan produk. Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan dalam menjaga ketersediaan produk untuk memenuhi permintaan konsumen maka jalannya produksi benda kerajinan daur ulang sampah maka ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir diarahkan untuk terus membuat berbagai benda kerajinan demi keberlangsungan jalannya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh bank sampah KGS. Dalam hal ini Pengurus Bank Sampah KGS berupaya menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan

setiap ibu-ibu rumah tangga yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan memperoleh kesempatan berusaha yang sama yaitu dengan cara menampung semua produk buatan ibu-ibu rumah tangga dan dipasarkan secara adil walaupun perlu adanya perbaikan jika produk yang dihasilkan terdapat kekurangan yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang berinisial WF berikut;

“produk daur ulang sampah ini kan banyak peminatnya karena unik dan menarik. Nah untuk menjaga ketersediaan produk agar dapat memenuhi permintaan konsumen atau pengunjung kami selalu menghimbaukan ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir yang ikut dalam kegiatan ini untuk terus membuat benda kerajinan. Setiap benda kerajinan yang mereka buat pasti kami terima dan ditampung semua secara adil. Walaupun memang perlu adanya perbaikan kalau ada kekurangan dari benda kerajinan yang mereka buat”

Pernyataan ibu WF juga didukung oleh keterangan informan yang berinisial SM yang memberikan pernyataan berikut;

“Kalau tidak ada bahan baku pasti tidak akan bisa menghasilkan benda kerajinan Kalau permintaan konsumen tidak terpenuhi tentu akan membuat mereka kecewa. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan konsumen, jalannya produksi benda kerajinan daur ulang sampah buatan ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan II Ilir harus terus berjalan. Ketersediaan bahan baku produksi tetap dijaga melalui program sedekah sampah, menabung sampah dan dengan menambah donatur sampah. tujuannya supaya jalannya kegiatan pemberdayaan dapat terus berlangsung.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga ketersediaan produk dilakukan produksi oleh ibu-ibu rumah tangga secara konsisten dan untuk memenuhi ketersediaan bahan baku dibuat program sedekah sampah, menabung sampah dan dengan menambah donatur sampah. Dengan demikian keberlangsungan kegiatan pemberdayaan dapat terpelihara dengan baik.

Terakhir yakni proses pemeliharaan eksistensi dan prestasi. Memelihara kondisi pemberdayaan yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan dalam memelihara eksistensi dan prestasi bank sampah KGS seringkali mengikuti berbagai Perlombaan diadakan di tingkat nasional maupun tingkat daerah. Tak heran jika Bank Sampah KGS merupakan salah satu Bank sampah yang mempunyai banyak prestasi karena banyak menjuarai berbagai perlombaan dan aktif dalam berbagai event dan pameran. Bank sampah KGS juga aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan khususnya dengan kegiatan pengelolaan sampah seperti

kegiatan World Clean Up Day (2020) oleh karena itu Bank Sampah KGS memperoleh penghargaan tingkat Nasional dalam bidang lingkungan salah satunya yaitu mendapatkan juara Program Kampung Iklim (PROKLIM) (2017) dari 30 kota seluruh Indonesia, Bank Sampah KGS juga masuk dalam penilaian Adipura Kota Palembang (2017) dan juga pernah juara 1 dan 2 untuk kreasi daur ulang sampah (2018). Hal ini sesuai keterangan dari informan yang berinisial WF yang memberi pernyataan berikut;

“Supaya tetap eksis dan meningkatkan prestasi seringkali mengikuti berbagai Perlombaan diadakan di tingkat nasional maupun tingkat daerah. kami juga aktif dalam berbagai event dan pameran. aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan seperti kegiatan World Clean Up Day (2020). Kami pernah memperoleh penghargaan tingkat nasional yaitu juara Program Kampung Iklim (PROKLIM) pada tahun 2017 dari 30 kota seluruh Indonesia, kami juga masuk dalam penilaian Adipura Kota Palembang tahun 2017 dan pernah juara 1 dan 2 untuk kreasi daur ulang sampah tahun 2018. Kami juga sering diundang oleh komunitas, sekolah, pemerintahan dan universitas untuk mengajarkan proses pembuatan benda kerajinan dari sampah. Karena kami aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga berbagai media pemberitaan datang untuk meliput dan mewawancarai kami”

Dari pernyataan informan dilihat bahwa pengurus bank sampah KGS dan ibu-ibu rumah tangga yang diberdayakan juga aktif dalam mengisi berbagai kegiatan sosialisasi pengolahan dan pemanfaatan daur ulang menjadi benda kerajinan yang bernilai ekonomis. Dari komunitas, sekolah, pemerintahan hingga universitas pun rutin meminta pengurus dan anggota Bank Sampah KGS hadir untuk mengajarkan proses pembuatan benda kerajinan dari sampah. dengan aktifnya Pengurus Bank Sampah KGS dan Ibu-Ibu rumah dalam berbagai kegiatan event dan lomba sehingga mereka tetap eksis dan berprestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari proses pemungkinan adalah terciptanya suasana menyenangkan, kekompakan rasa nyaman dan kekompakan, kemudian terciptanya kesadaran untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan, serta mendapatkan akses pengetahuan dasar jenis-jenis sampah. Hasil dari proses penguatan adalah terciptanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kemudian dapat menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan kreatif, terciptanya kemandirian, terciptanya berbagai inovasi serta kontribusi ekologis. Hasil dari proses perlindungan adalah terciptanya rasa aman, terciptanya rasa semangat dan percaya diri ibu-ibu rumah tangga,

terciptanya rasa percaya keluarga ibu-ibu rumah tangga, terciptanya transparansi dan keamanan investasi serta terhindar dari diskriminasi. hasil dari proses penyokongan adalah terciptanya akses dan terpenuhinya kebutuhan alat transportasi, terciptanya semangat untuk terus melanjutkan pemberdayaan, terpenuhinya kebutuhan akan dana, terpenuhinya kebutuhan bahan baku produksi, terciptanya pengetahuan pengunjung, mendongkrak penjualan semakin meningkat, menambah penghasilan ekonomi, terciptanya eksistensi, menjadi aktif dalam berbagai kegiatan, terciptanya peningkatan jangkauan pemasaran serta terciptanya jaringan pendukung kegiatan. Hasil dari proses pemeliharaan adalah, terpeliharanya semangat dan kekompakan antar sesama, terpeliharanya peningkatan pengetahuan, terpeliharanya eksistensi dan prestasi, terciptanya semangat berinovasi untuk menghasilkan karya baru, terciptanya keberlangsungan dan keberlanjutan pemberdayaan, terpeliharanya ketersediaan produk dan stabilitas pendapatan, terciptanya kepercayaan pemerintah serta terciptanya kepercayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan telah berhasil berhasil mengembangkan potensi masyarakat di Kelurahan II Ilir, terutama ibu-ibu rumah tangga, dalam pengelolaan sampah daur ulang. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah KGS menciptakan iklim yang mendukung, memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong kemandirian dan inovasi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, F. (2000). *Reduce, Reuse, Recycle: Alternatives for Waste Management*. In NM State University.
- Amasuomo, E., & Baird, J. (2016). The Concept of Waste and Waste Management. *Journal of Management and Sustainability*, 6(4), 88. <https://doi.org/10.5539/jms.v6n4p88>
- Asteria, D., & Haryanto, J. T. (2021). Empowerment Key Factors in Shaping Women's Awareness of Household Waste Management. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 7(3).
- Blocker, T. J., & Eckberg, D. L. (1997). Gender and Environmentalism: Results from the 1993 General Social Survey. *Social Science Quarterly*, 78(4).
- Conlon, K., Jayasinghe, R., & Dasanayake, R. (2021). *Circular Economy: Waste-to-Wealth, Jobs the*

- Global South*. Urban Studies and Planning Faculty Publications and Presentations.
- DLHK Kota Palembang. (2019). *Temuan Penelitian Model Penegakan Hukum dan Pengolahan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota*. DLHK.
- Ghiani, G., Laganà, D., Manni, E., Musmanno, R., & Vigo, D. (2014). Operations research in solid waste management: A survey of strategic and tactical issues. *Computers & Operations Research*, 44(3).
- Gutberlet, J., Carezzo, S., Kain, J.-H., & Mantovani Martiniano de Azevedo, A. (2017). Waste Picker Organizations and Their Contribution to the Circular Economy: Two Case Studies from a Global South Perspective. *Resources*, 6(4), 52. <https://doi.org/10.3390/resources6040052>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean. *Science*, 347(6223).
- Luke, N., & Munshi, K. (2011). Women as agents of change: Female income and mobility in India. *Journal of Development Economics*, 94(1).
- Meng, X., Tan, X., Wang, Y., Wen, Z., Tao, Y., & Qian, Y. (2019). Investigation On Decision-making Mechanism of Residents' Household Solid Waste Classification and Recycling Behaviors. *Resources, Conservation and Recycling*, 140(3).
- Munawir. (2012). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di RT. 04 RW. 01 Cipadu Larangan Tangerang. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(14).
- Oyegoke, B. (2020). Climate Change, Female Domestic Practices, and Environmental Education Models. *Sustainability in Environment*, 5(3). <https://doi.org/10.22158/se.v5n3p76>
- Purba, F., & Maksudi, M. Y. (2020). *The Effect of Cash Turnover and Accounts Receivable Turnover on Return On Asset*. Indonesian College of Economics.
- Schutes, A. (2019). *The Beach and Beyond: Laporan Pembersihan pesisir internasional*. Ocean Conservancy. <https://oceanconservancy.org/blog/2019/09/04/beach-beyond-breaking-2018-international-coastal-cleanup-results/>
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Rafika Aditama.
- Winarso. (2011). Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengelolaan Sampah di Tingkat Akar Rumput Kasus Program Bank Sampah 'Sendu' di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 18(1).